

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hernia merupakan kondisi kegawatdaruratan dan salah satu kondisi yang harus diwaspadai. Hernia atau penyakit turun berok merupakan kondisi yang dapat menyerang semua usia (anak, dewasa maupun lansia) dan ditandai dengan adanya benjolan yang hilang timbul (Sodikin, 2020). Menurut Suhartono et al (2019), kondisi kegawatdaruratan pada hernia terjadi apabila hernia bersifat inkarserata dan strangulata, dimana istilah inkarserata lebih dimaksudkan untuk hernia ireponibel yang disertai dengan gangguan pasase, sedangkan hernia strangulate digunakan untuk menyebut hernia ireponibel yang disertai dengan gangguan vaskularisasi.

Menurut World Health Organization (WHO) penderita hernia pada setiap tahunnya meningkat, pada tahun 2019 terdapat sekitar 32,5 juta kasus dengan perbandingan 90,2% pada pria dan 9,8% pada wanita. Penyebaran Hernia paling banyak berada di negara berkembang seperti negara-negara di Afrika dan Asia Tenggara termasuk Indonesia, dengan insiden di Negara maju sebanyak 17% dari 1000 populasi penduduk. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2020 di Indonesia penyakit hernia menempati urutan ke dua setelah batu saluran kemih dengan jumlah 291.145 kasus dengan penderita hernia inguinalis berjumlah 1.243 orang, terbanyak terdapat di Banten 76,2% (5.065) dan yang terendah di Papua yaitu 59,4%(2.563). Pada provinsi Jawa Barat terdapat 4.567 kasus, walaupun bukan provinsi tertinggi tapi angka kejadiannya berada diatas rata-rata nasional yaitu sebanyak 49,1% dari 1000 populasi penduduk (Riskesdas, 2018). Hernia merupakan salah satu penyakit akut abdomen dengan gejala yang sering terjadi yaitu nyeri, dimana insiden terjadinya hernia pada anak-anak adalah 10-20%, sebesar 50% diantaranya terjadi pada bayi usia kurang dari 6

bulan, sekitar 10-30% anak-anak memiliki hernia dinding perut dan akan menutup setelah satu tahun (Sari et al, 2021). Di Indonesia pada tahun 2018 dilaporkan prevalensi herniotomi dengan nyeri bekas operasi antara lain 59,3-62% dan prevalensi tahunan 20,9-31,2%.

Tindakan yang bisa dilakukan dalam penanganan hernia yaitu herniotomi. Herniotomi merupakan prosedur yang melibatkan pembukaan kantong hernia, memasukkan kembali isi kantong hernia ke dalam rongga perut, dan mengikat serta memotong kantong hernia. Tindakan ini umumnya dilakukan pada anak-anak karena dikaitkan dengan penyebab kongenital, di mana prosesus vaginalis tidak menutup sepenuhnya (Mustikaturrokhmah & Idoan Sijabat, 2022). Sayatan pada waktu herniotomi dapat menyebabkan kerusakan jaringan, hal tersebut dapat memicu timbulnya rasa nyeri pasca operasi atau pembedahan. Nyeri adalah pengalaman subjektif yang dapat memicu stres emosional yang signifikan pada anak-anak. Anak sering kali tidak memiliki kapasitas verbal yang cukup untuk mengungkapkan rasa sakit yang dialami, sehingga mengakibatkan kesulitan dalam penanganan nyeri secara efektif. Nyeri yang tidak ditangani dengan baik pada anak dapat menimbulkan berbagai dampak serius, baik secara fisik maupun psikologis. Secara fisiologis, nyeri memicu respons stres tubuh seperti peningkatan denyut jantung, tekanan darah, dan metabolisme yang justru dapat menghambat penyembuhan luka. Secara psikologis, anak berisiko mengalami kecemasan, ketakutan terhadap rumah sakit, bahkan trauma jangka panjang yang dapat mengganggu perkembangan emosional dan perilaku, seperti gangguan tidur, nafsu makan menurun, regresi (kembali ke perilaku anak lebih kecil), hingga risiko nyeri kronis di kemudian hari (Stevens, B. J., et al, 2018). Anak-anak yang mengalami nyeri hebat cenderung menjadi tidak kooperatif selama perawatan, yang dapat memperlambat proses penyembuhan. Selain itu, stres akibat nyeri dapat menyebabkan kecemasan dan ketakutan yang berkepanjangan terhadap prosedur medis di masa depan (Fuadah, 2021).

Manajemen nyeri pada anak dapat memberikan dampak yang cukup berarti, dalam manajemen nyeri pada anak terdapat dua cara yaitu farmakologi

dan non farmakologi (Apriliza & Zulaikha, 2018). Tindakan terapi farmakologi yaitu dengan memberikan obat-obatan seperti dengan obat analgesik, analgesik non steroid sedangkan terapi teknik non farmakologi untuk dapat mengurangi nyeri dapat diberikan teknik relaksasi (Ariani, 2020).

Manajemen nyeri pada anak selama hospitalisasi harus dilakukan dengan pendekatan multidisipliner. Terdapat dua metode utama dalam manajemen nyeri, farmakologis dan non farmakologis. Metode non-farmakologis seperti terapi bermain, distraksi melalui cerita, dan teknik relaksasi telah terbukti efektif dalam mengurangi persepsi nyeri pada anak. Manajemen non farmakologi yang sering digunakan pada anak yaitu teknik relaksasi napas dalam. Salah satu cara agar anak dapat melakukan relaksasi napas dalam yaitu dengan bermain. Kegiatan bermain dapat mengalihkan ketegangan dan stress yang dialami anak karena rasa nyerinya. Permainan yang dapat menimbulkan efek napas dalam pada anak tanpa diberikan instruksi oleh perawat yaitu meniup. Seperti meniup gelembung dengan sedotan, meniup bola pimpong (*pipe blowing ball*) , dan meniup baling-baling kertas (Machsun et al, 2018).

Terapi meniup balon (*pipe blowing ball*) merupakan salah satu bentuk latihan pernapasan sederhana yang telah terbukti secara ilmiah memiliki manfaat terhadap pengurangan nyeri pada pasien pascaoperasi. Mekanisme kerja dari terapi ini dapat dijelaskan melalui beberapa aspek fisiologis dan psikologis yang saling berkaitan. Saat seseorang meniup, terjadi peningkatan tekanan intrathorakal, yang menstimulasi aktivasi refleks baroreseptor di dinding aorta dan sinus karotis. Aktivasi baroreseptor ini akan meningkatkan aktivitas sistem saraf parasimpatis dan secara bersamaan menurunkan aktivitas sistem saraf simpatis. Kondisi tersebut mengakibatkan vasodilatasi perifer dan penurunan ketegangan otot, sehingga secara fisiologis berkontribusi terhadap penurunan persepsi nyeri yang dialami oleh pasien (Loewy et al., 2021).

Berdarsarkan penelitian yang dilakukan oleh Bustami (2024) yang berjudul “Pengaruh Relaksasi Napas Dalam Menggunakan Pipe Blowing Ball terhadap Skala Nyeri Anak Post Operasi” didapatkan hasil bahwa seluruh

responden yaitu 64 pasien ada pengaruh relaksasi napas dalam menggunakan *pipe blowing ball* terhadap skala nyeri anak post operasi.

Berdasarkan hasil studi kasus yang dilakukan di Ruang Hasan bin Ali RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat yang mana ruangan tersebut merupakan ruang bedah anak yang memiliki tingkatan kelas yang berbeda yaitu kelas 1, 2 dan 3 terdapat 38 kasus dalam waktu 3 bulan terakhir. Salah satu pasien yang menjalani tindakan post-operasi herniotomi adalah An. M, yang mengeluhkan nyeri pada kepala dengan skala nyeri 6, didapatkan melalui hasil pengkajian yang dilakukan pada tanggal 5 Desember 2024 pasien mengeluhkan nyeri bekas operasi pada selangkangan kanan yang dirasakan ketika klien melakukan aktivitas dan bergerak serta klien tampak meringis. Diruangan tersebut belum dilakukan teknik non farmakologi untuk mengurangi nyeri salah satunya *pipe blowing ball*.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai “Analisis Asuhan Keperawatan Pada An. M (5 Tahun) Post Operasi Hernia Inguinalis Lateralis Dextra Dan Intervensi *Pipe Blowing Ball* Untuk Masalah Nyeri Di Ruang Hasan Bin Ali RUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat ”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada karya ilmiah akhir Ners ini adalah “Bagaimana Analisis Asuhan Keperawatan Dengan Intervensi *pipe blowing ball* Untuk Mengatasi Masalah Nyeri pada Pasien An. M Post Operasi Herniotomi Di Ruang Hasan bin Ali RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat?”

1.3 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis Asuhan Keperawatan secara komprehensif Dengan Intervensi Untuk *pipe blowing ball* Untuk Mengatasi Masalah Nyeri pada Pasien An. M Post Operasi Herniotomi Di Ruang Hasan bin Ali RSUD Al-Ihsan Provinsi

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis masalah keperawatan pada anak dengan Post operasi herniotomi di ruang Hasan bin Ali RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat
2. Menganalisis intervensi keperawatan nyeri akut pada anak Post Operasi Herniotomi Di Ruang Hasan bin Ali RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat
3. Mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah nyeri akut pada anak Post Operasi Herniotomi Di Ruang Hasan bin Ali RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu kesehatan serta teori-teori kesehatan, khususnya dalam penerapan intervensi *pipe blowing ball* untuk mengatasi masalah nyeri pada Pasien An. M Post Operasi Herniotomi

1.4.2 Manfaat Praktik

1. Bagi Institusi Universitas Bhakti Kencana

Hasil analisis studi kasus ini dapat dimanfaatkan bagi Lembaga Pendidikan Universitas Bhakti Kencana sebagai sumber infomasi untuk meningkatkan kualitas Pendidikan dan sebagai salah satu sumber untuk bahan pembelajaran Mata Kuliah Keperawatan Anak.

2. Bagi Perawat RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat

Hasil analisis studi kasus ini dapat dijadikan referensi atau dapat diaplikasikan pada pasien dengan post operasi herniotomi yang mangalami masalah nyeri dengan melakukan intervensi *pipe blowing ball*.